

Komunikasi Keluarga Kota dan Desa di Era Teknologi Komunikasi

The Urban and Rural Family Communication in The Communication Technology Era

Vience Mutiara Rumata

Pusat Litbang Aplikasi Informatika – Informasi dan Komunikasi Publik, Kementerian Komunikasi dan Informatika
Jln. Medan Merdeka Barat No. 9, Jakarta Pusat, Telepon: 021-3800418 Jakarta 10110

vien001@kominfo.go.id

Diterima: 4 Januari 2017 || Revisi: 2 Mei 2017 || Disetujui: 11 Juni 2016

Abstrak - Penelitian ini mengeksplorasi kecenderungan tipe komunikasi dalam lingkungan keluarga di era teknologi komunikasi. Setidaknya tiga hal yang dieksplorasi dalam penelitian ini: pola komunikasi tatap muka, pola komunikasi via internet, serta tipe komunikasi keluarga berdasarkan teori pola komunikasi keluarga. Metode penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pengumpulan data primer melalui survei pada 12 provinsi dengan jumlah sampel responden mencapai 1.189 orang. Dua hipotesis yang diuji: 1) penggunaan teknologi komunikasi (internet) berdampak signifikan terhadap komunikasi tatap muka; dan 2) penggunaan teknologi komunikasi berdampak pada komunikasi keluarga. Hasil temuan penelitian ini adalah uji kedua hipotesis dengan pearson chi-square terdapat teknologi komunikasi berdampak signifikan terhadap tipe komunikasi keluarga, tetapi tidak berdampak signifikan terhadap komunikasi tatap muka. Hasil survei menemukan bahwa durasi komunikasi via internet dengan anggota keluarga rendah, baik di kota maupun desa. Durasi dan frekuensi komunikasi tatap muka yang tinggi hanya ditemukan di kota, tidak di desa. Tipe komunikasi keluarga yang dominan adalah konsensual baik di kota maupun desa. Artinya, komunikasi dialogis antara orang tua dan anak tinggi, tetapi orang tua memegang kendali dalam pengambilan keputusan di dalam keluarga.

Kata Kunci: desa, komunikasi keluarga, komunikasi teknologi dan tatap muka, kota

Abstract - This is a research to explore the familial communication pattern in the era of communication technology. There are three domains that being explored in this research: the face to face communication, internet mediated communication, and the family communication pattern theory. This is a quantitative research. The primary data derives from survey in 12 provinces with sample of 1,189 respondents. There are two hypotheses that being tested: 1) the usage of communication technology (internet) has profound impact to the face to face communication; 2) the usage of communication technology (internet) has profound impact to the family communication pattern. The Pearson chi-square is conducted to test the significant relations of these hypotheses. The result: the communication technology has profound impact to the family communication pattern, but not to the face to face communication. The internet communication duration in family is relatively low both in urban and rural. However, high duration and frequency of face to face communication in family is found in urban than rural. The dominant family communication type is consensual which means high dialogue and conformity.

Keywords: family communication, rural, technology and face to face communication, urban

PENDAHULUAN

Internet telah merevolusi pola komunikasi dan interaksi manusia. Bila dulu komunikasi terjadi bersifat penyampaian pesan dari pihak satu ke pihak lainnya (*point to point*). Komunikasi yang dimediasi internet justru mampu mengolaborasi dan berinteraksi tidak saja antar individu-individu, tetapi juga jaringan dengan jaringan (*network to network*). Banyak studi ilmiah mengonfirmasi bahwa teknologi memiliki hubungan kausalitas dengan perubahan yang terjadi dalam individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Pada tahun 1980an, Alvin Toffler telah memprediksikan bahwa teknologi informasi dan

komunikasi (TIK) memberikan dampak revolusioner terhadap perubahan sosial, ekonomi dan politik (Preston, 2001: 27).

Survei menemukan bahwa penetrasi teknologi komunikasi (internet) di Indonesia sangat tinggi pada kelompok masyarakat 25 tahun hingga di bawah 45 tahun serta aktif menggunakan media sosial. APJII (2016: 6) mencatat jumlah pengguna internet mencapai 132.7 penduduk pada tahun 2016 atau meningkat dari 88.1 juta pada tahun 2014. Karakter sosial pengguna internet di Indonesia didominasi oleh kelompok muda 25--34 tahun, yaitu sebesar 76,1 persen (h.8), serta didominasi oleh mahasiswa sebesar 89,7 persen (h.10). Media sosial merupakan jenis

konten yang paling sering diakses oleh pengguna internet, yaitu sebesar 97,4 persen (h.22). Studi yang sama juga menemukan bahwa *facebook* merupakan media sosial yang sering dikunjungi atau sebesar 54 persen atau 71,6 juta pengguna internet di Indonesia (h.25). Bahkan, Indonesia menduduki peringkat pertama dalam penetrasi penggunaan *facebook* pada telepon seluler secara global, yakni 92,4 persen pada tahun 2015 (e-Marketer, 2015).

Sementara dari sisi penggunaan perangkat teknologi komunikasi, Indonesia masih didominasi oleh pengguna telepon bergerak seluler. Hal ini terlihat dari jumlah pelanggan telepon bergerak seluler di Indonesia mencapai 319 juta pelanggan atau 126,18 persen populasi penduduk pada tahun 2014 (ITU, 2016). Jumlah tersebut diproyeksi akan terus bertumbuh hingga mencapai 428,7 juta pelanggan pada tahun 2018 (Ariansyah, 2014: 164).

Seiring dengan tingginya penetrasi TIK dan media sosial memberikan dampak pada perubahan pola komunikasi, yaitu dari komunikasi tatap muka menjadi komunikasi yang dimediasi oleh komputer (internet) atau *Computer Mediated Communication* (CMC). Komunikasi yang termediasi internet mengurangi keterbatasan ruang dan waktu dalam berinteraksi dengan orang lain. Tidak hanya itu, komunikasi yang termediasi ini juga memengaruhi pola komunikasi dalam keluarga. Keluarga merupakan institusi sosial terkecil yang sangat berpengaruh pada pembentukan norma, nilai, sistem sosial, dan budaya. Komunikasi antaranggota keluarga dapat memengaruhi kualitas hubungan dalam keluarga. Dengan adanya media baru dalam berkomunikasi seperti internet, tentu dapat memengaruhi komunikasi serta hubungan antar anggota keluarga. Kraut dan koleganya (1998: 1025) dalam studinya menemukan bahwa penggunaan internet yang tinggi dapat mengurangi komunikasi antaranggota keluarga di rumah, termasuk mengurangi partisipasi sosial di lingkungan sosial di luar keluarga.

Penelitian ini mengeksplorasi pola komunikasi keluarga khususnya masyarakat urban dan rural di tengah perkembangan TIK saat ini. Penelitian ini mendeskripsikan hubungan komunikasi termediasi internet terhadap komunikasi tatap muka di lingkungan keluarga. Selain itu, penelitian ini juga mendeskripsikan hubungan komunikasi termediasi internet dengan derajat diskusi serta konformitas orang tua dan anak (Kroener dan Fitzpatrick, 2002a). Oleh karena itu, pertanyaan penelitian ini adalah:

“Bagaimana pola komunikasi keluarga masyarakat kota dan desa di era teknologi komunikasi?”

Tujuan penelitian ini adalah deskripsi komunikasi tatap muka, komunikasi yang dimediasi teknologi serta karakter komunikasi keluarga masyarakat kota dan desa di Indonesia. Dengan mempertimbangkan adanya disparitas adopsi teknologi serta infrastruktur TIK, maka responden penelitian ini dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu masyarakat kota dan masyarakat desa.

Komunikasi yang dimediasi internet (atau dikenal dengan sebutan *Computer Mediated Communication/CMC*) memiliki sifat “alamiah” yaitu memfasilitasi komunikasi interaktif yang secara tradisional hanya terjadi pada komunikasi tatap muka. Thurlow dan para koleganya (2004: 2) berpendapat bahwa CMC tidak meniadakan komunikasi tatap muka, melainkan mentransformasi interaksi sosial termasuk identitas, hubungan dan komunitas. O’Sullivan (2005), bahkan, mengusulkan konsep “komunikasi masspersonal” untuk meresponi fenomena komunikasi antarpribadi yang dimediasi internet, yang notabene dapat menyiarkan secara masif layaknya media massa konvensional. Baginya, mengkotak-kotakan komunikasi berdasarkan media salurannya (massa atau interpersonal) sudah tidak relevan. Dengan jaringan internet, seseorang dapat menyampaikan pesan-pesan interpersonal tidak pada satu orang, tetapi pada seluruh jaringan-jaringannya baik yang ada di media sosial maupun aplikasi *instant messaging*.

Hadirnya komunikasi masspersonal ini membuat komunikasi yang bersifat interaksional semakin signifikan. Komunikasi yang bersifat transaksi ini menitikberatkan pada proses yang bersifat interaktif, di mana pengirim (*sender*) dan penerima (*receiver*) sama-sama bertanggung jawab atas dampak serta keefektifan proses pertukaran informasi yang terjadi. Lebih lagi, komunikasi yang bersifat transaksi ini mewajibkan setiap aktor yang terlibat menyadari bahwa adanya ketergantungan antara komponen-komponen dalam komunikasi. Jadi, aktor-aktor yang terlibat saling membangun makna serta memengaruhi satu dengan yang lain (West dan Turner, 2010: 14). Foulger (2004) berpendapat bahwa model komunikasi yang bersifat transaksi meniadakan label “pengirim” maupun “penerima”, melainkan “partisipasi” ataupun “komunikator” yaitu pembuat sekaligus penerima pesan. Model komunikasi ini hanya ada pada komunikasi tatap muka ataupun komunikasi yang terjadi pada medium interaktif yang memungkinkan

produksi dan konsumsi pesan terjadi secara simultan. Internet dengan didukung teknologi *web 2.0* sangat memungkinkan interaksi yang terjadi meski proses komunikasi yang terjadi bersifat *asynchronous* (tidak terikat waktu).

Meski demikian, internet berpotensi menggantikan komunikasi tatap muka, setidaknya pada kelompok muda. Laporan yang dirilis oleh Pew Internet and American Life Project (2015) menyebutkan bahwa sebanyak 57% remaja AS – usia 13--17 tahun – menjalin teman baru secara *online* (dalam jaringan atau daring). Tidak hanya itu, *text messaging* (pengiriman pesan teks) merupakan media utama komunikasi sehari-hari para remaja tersebut. Survei yang dilakukan oleh Badan Litbang Kominformasi dan UNICEF (2011-2012) menemukan bahwa anak-anak dan remaja Indonesia mengandalkan komunikasi daring untuk berkomunikasi dengan teman (89.3%) dan keluarga (56.3%). Studi lain dilakukan oleh Pettegrew dan Day (2015) terhadap 526 mahasiswa jurusan komunikasi di universitas yang terletak di bagian tenggara AS terkait penggunaan gawai bergerak (*mobile devices*) untuk komunikasi interpersonal. Hasilnya adalah setengah responden menganggap bahwa gawai tersebut telah mengubah pola komunikasi interpersonal mereka terhadap teman sebaya mereka, setidaknya untuk tiga alasan: komunikasi berbasis teks; kemudahan berkomunikasi; serta komunikasi bisa dilakukan 24/7 (setiap hari, setiap jam) (p.130). Studi serupa dilakukan oleh Brignall and van Valey (2005) tetapi dengan pendekatan berbeda. Mereka menemukan bahwa komunikasi daring merupakan sebuah “role-play” yang membutuhkan keterampilan yang berbeda daripada komunikasi tatap muka. Apabila kelompok *cyber youth* ini cakap menggunakan komunikasi daring, maka mereka cenderung kurang cakap dalam berkomunikasi tatap muka dan kemungkinan akan menimbulkan konflik seperti kecenderungan untuk bersikap kasar, kurang sosialisasi, manja atau apatis (p.343). Meski menitikberatkan pada kelompok remaja dan muda, hasil penelitian-penelitian tersebut mengonfirmasikan bahwa ada pengaruh teknologi komunikasi terhadap komunikasi tatap muka. Hipotesis pertama penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Penggunaan teknologi komunikasi berdampak signifikan terhadap komunikasi tatap muka

Keluarga adalah institusi sosial paling dasar dalam sistem masyarakat. Keluarga juga merupakan lingkungan utama bagi anak untuk mempelajari norma, nilai, sistem sosial dan budaya masyarakat. Kualitas hubungan dalam keluarga mencitrakan kualitas individu, kualitas fungsi keluarga mencitrakan bagaimana fungsi masyarakat secara keseluruhan. Dengan memahami bagaimana pola komunikasi keluarga, gambaran tentang pola komunikasi di masyarakat secara luas dapat tergambarkan (Puslitbang APTIKA-IKP, 2016: 11).

Teori *The Family Communication Pattern Theory* (FCPT) adalah teori umum yang menjelaskan tipe komunikasi keluarga, yang kemudian dikembangkan oleh Fitzpatrick dan David Ritchie di era 1990an menjadi *Revised Family Communication Pattern Theory* (RFCPT) dengan mengenalkan konsep *Conversation Orientation* (Orientasi Diskusi) dan *Conformity Orientation* (Orientasi Konformitas). Orientasi diskusi merupakan pola anggota keluarga dapat terlibat dalam interaksi atau topik pembicaraan yang luas. Dalam dimensi ini, anggota keluarga bebas dan terbuka untuk saling berinteraksi tanpa adanya batasan waktu atau topik yang dibicarakan. Mereka saling berbagi tentang pendapat, ide, pengalaman, perasaan satu sama lain. Segala keputusan merupakan keputusan bersama, bukan hasil dominasi satu pihak saja. Untuk jenis pola komunikasi ini, baik orang tua maupun anak saling terbuka dan saling memengaruhi dalam pengambilan keputusan dalam diskusi keluarga. Sementara, orientasi konformitas merujuk pada kondisi anggota keluarga memiliki kesepakatan dan kesepahaman terhadap pendapat salah satu anggota keluarga (biasanya salah satu dari orang tua), tanpa ada proses diskusi terlebih dahulu (Koerner dan Schrodt, 2014: 4). Keluarga dengan pola ini fokus pada keharmonisan, minimnya konflik, serta saling ketergantungan antara anggota keluarga. Komunikasi ini menggambarkan kepatuhan anak terhadap orang tua. Anak umumnya mengikuti apa yang diyakini oleh orang tua mereka (Fitzpatrick dan Kroener, 2002 yang dikutip dalam Puslitbang APTIKA-IKP, 2016: 14).

Kroener dan Fitzpatrick (2002a: 87) mengelompokkan empat jenis keluarga berdasarkan peringkat / kuadran orientasi konformitas dan orientasi diskusi, diantaranya:

1. *Consensual*. Tipe komunikasi keluarga baik orientasi diskusi dan konformitasnya tinggi. Karakteristik komunikasi dalam keluarga ini, di satu sisi, mencari kesepakatan bersama serta

- mempertahankan hierarki dalam anggota keluarga, sementara di sisi lain ada ketertarikan untuk memiliki sebuah dialog antaranggota keluarga dan mengeksplorasi gagasan-gagasan baru. Dalam konteks masyarakat Indonesia, karakter komunikasi ini dikenal dengan musyawarah mufakat (Anna, 2012).
2. *Pluralistic*. Tipe keluarga dengan orientasi diskusi tinggi tetapi orientasi konformitas rendah. Komunikasi yang terjadi dalam keluarga tipe ini sangat terbuka. Orang tua cenderung tidak mengendalikan anak-anak. Fokus komunikasi keluarga ini adalah pendapat yang mandiri dan kemampuan komunikasi anak.
 3. *Protective*. Tipe keluarga dengan orientasi diskusinya rendah sementara orientasi konformitas tinggi. Keluarga tipe ini memegang teguh kepatuhan dan nilai-nilai keluarga. Orang tua keluarga tipe ini cenderung sebagai pengambil keputusan, bukan anak-anak. Anak-anak tidak diberi kebebasan untuk mengungkapkan pendapatnya kepada orang tua.
 4. *Laissez-faire*. Tipe keluarga dengan orientasi diskusi dan orientasi konformitasnya rendah. Anggota keluarga tipe ini jarang berdialog. Orang tua cenderung menyakini bahwa anggota keluarga bisa mengambil keputusannya secara mandiri. Anak tidak diarahkan untuk mandiri dan terbuka dalam menyampaikan ide, bahkan cenderung tidak membina keharmonisan hubungan dalam bentuk interaksi dengan orang tua (Anna, 2012 dalam Puslitbang APTIKA-IKP, 2016:15-16).

Studi terkait dampak TIK terhadap keluarga difokuskan pada proses adopsi atau domestikasi teknologi dalam keluarga. Mesch (2006: 120) berpendapat bahwa terjadi dua proses perubahan di dalam keluarga ketika mengadopsi teknologi yaitu: perubahan makna terhadap TIK itu sendiri; serta perubahan budaya serta pola interaksi dalam keluarga. Teknologi baru tidak menggantikan teknologi yang lama, melainkan persepsi atau pemaknaan tentang media lama mengalami pergeseran (Neustaedter et al., 2013: 5). Sementara, teknologi juga mengubah pola komunikasi keluarga, yang sebelumnya mengandalkan komunikasi tatap muka ataupun telepon, kemudian mengandalkan komunikasi yang dimediasi internet karena jauh lebih efektif dan biaya lebih murah khususnya bagi keluarga yang terpisah secara geografis (Bacigalupe dan Lambe, 2011 dalam

Carvalho et al., 2015: 103). Studi lainnya menemukan adanya tantangan ketika TIK diadopsi oleh keluarga, khususnya meleburkan batasan-batasan antara ruang publik dengan ruang privasi keluarga. Anak semakin terisolasi karena waktu mengakses internet lebih banyak dibandingkan berbicara dengan orang tua. Sementara, orang tua merasa kehilangan kendali atas informasi yang diakses atau disebar oleh anak-anak melalui internet. Penggunaan internet sendiri semakin *mobile* dengan harga paket data internet dan gawai semakin terjangkau. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Mesch (2006b), sumber utama konflik dalam keluarga akibat internet cenderung berkaitan dengan: 1) persepsi bahwa anak (remaja) lebih ahli komputer dibanding orang tua; 2) peraturan orang tua tentang waktu penggunaan internet; 3) kekhawatiran orang tua terhadap konsekuensi negatif internet terhadap anak; dan 4) kemampuan komputer pada orang tua.

Terlepas dari pola adopsi serta pengaruh internet di dalam keluarga, tujuan penggunaan media komunikasi di dalam keluarga adalah sebagai alternatif – di samping komunikasi tatap muka – untuk menumbuhkan keterhubungan antar anggota keluarga. Maksud keterhubungan adalah kemampuan bagi tiap anggota untuk saling berkomunikasi untuk berkoordinasi, saling membagikan pengalaman, memediasi hubungan, mempertahankan derajat keintiman yang bervariasi (Neustaedter et al., 2013: 3). Mann (2016) melakukan survei terkait harga diri, pola komunikasi keluarga dan penggunaan media sosial terhadap 246 mahasiswa *University of Pacific* di Stockton, California, Amerika Serikat. Salah satu temuannya yang menarik adalah penggunaan media sosial telah meluas dari sekadar memfasilitasi komunikasi dengan teman sebaya tetapi juga dengan anggota keluarga. Penggunaan media sosial di kelompok dewasa muda tidak serta merta mengurangi komunikasi tatap muka (*offline*) dengan anggota keluarga asalkan tipe komunikasi keluarganya berorientasi diskusi (p.44).

Penelitian ini mengeksplorasi pola komunikasi tatap muka serta pola komunikasi yang dimediasi teknologi (durasi dan frekuensi) – khususnya dengan anggota keluarga – terhadap kecenderungan tipe keluarga berdasarkan instrumen Kroener dan Fitzpatrick (2002b). Dengan demikian, kita dapat melihat dampak teknologi komunikasi terhadap derajat diskusi dan konformitas di dalam pola komunikasi keluarga. Apakah orang tua yang mengadopsi teknologi memiliki pola komunikasi

konsensual terhadap anak-anaknya? Sementara, orang tua yang tidak mengadopsi teknologi (tradisional), apakah memiliki pola komunikasi yang bersifat protektif terhadap anak-anaknya? Tidak hanya itu, kita juga dapat melihat kecenderungan hubungan interpersonal serta kognitif sosial individu. Maka hipotesis kedua adalah sebagai berikut:

H2: Penggunaan teknologi komunikasi berdampak pada tipe komunikasi keluarga

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan pengumpulan data primer berupa penyebaran kuesioner. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan bagian dari kegiatan penelitian tim “Pola Komunikasi dan Perilaku Sosial Masyarakat Kota dan Desa di Era Teknologi Komunikasi” Pusat Penelitian dan Pengembangan Aplikasi Informatika dan Informasi dan Komunikasi Publik, Badan Litbang SDM Kementerian Komunikasi dan Informatika tahun anggaran 2016. Karena penelitian terkait pola komunikasi keluarga di Indonesia dapat dibidang cukup terbatas, maka penelitian ini mengadopsi instrumen *the revised family pattern communication theory* (Kroener dan Fitzpatrick, 2002b: 66-67). Instrumen tersebut diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia serta disesuaikan dengan konteks ke-Indonesia-an (contoh sebagaimana di bawah ini). Untuk menyederhanakan pengumpulan data di lapangan, maka instrumen kuesioner Kroener dan Fitzpatrick tersebut tidak dipisahkan antara versi orang tua dan anak-anak.

“In our family, we often talk about topics like politics and religion where some person disagree with others”

Maka diterjemahkan menjadi:

“Di dalam diskusi keluarga kami sering membicarakan berbagai hal tentang isu aktual yang berkembang di masyarakat meskipun sering berbeda pendapat di antara kami”

Survei “Pola Komunikasi dan Perilaku Sosial Masyarakat Kota dan Desa di Era Teknologi Komunikasi” berskala nasional dengan menargetkan responden yang berasal dari tiga kelompok masyarakat berdasarkan tingkat penetrasi TIK: tradisional (tidak memiliki akses serta gawai dengan teknologi internet); moderat (masyarakat yang memiliki telepon layanan 2G); modern (masyarakat

yang memiliki akses internet dan/atau memiliki smartphones) (Puslitbang APTIKA-IKP, 2016). Karena skalanya nasional, maka prinsip keterwakilan (*representativeness*) dan keacakan (*randomness*) harus terpenuhi. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik sampling acak (*probability sampling*) yang mempertimbangkan tingkat keyakinan 95 persen dan estimasi *margin of error* 2 persen. Jumlah sampel minimum sebanyak 2500 (target responden menjadi 2.560) yang mewakili ketiga kelompok masyarakat tersebut. Sementara, penelitian ini memfokuskan pada pola komunikasi keluarga yang memiliki akses terhadap internet. Maka dari itu, jumlah responden yang dianalisis adalah 1.189 orang yaitu mereka yang tergolong dalam kelompok masyarakat *moderate* dan *modern*.

Lokus penelitian dilakukan di 12 provinsi yang telah terpilih secara acak dan mewakili baik strata tinggi, sedang, dan rendah. Pengelompokan strata tersebut dilakukan berdasarkan infrastruktur TIK, akses rumah tangga terhadap internet dan HP, kepemilikan HP oleh individu. Provinsi yang terpilih juga mempertimbangkan keterwakilan geografis dan jumlah penduduk, maka ke-12 provinsi tersebut adalah DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Kalimantan Timur, Sumatera Selatan, Kalimantan Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Sumatera Utara, Bali, Sulawesi Tenggara, dan Papua Barat. Selanjutnya pemilihan secara acak sistematis (*Systematic Random Sampling*) kabupaten/kota dalam provinsi. Pada masing-masing kabupaten/kota sampel selanjutnya, dipilih masing-masing empat desa yang mempertimbangkan keterwakilan desa urban dan rural dan masing-masing dipilih 16 rumah tangga dengan menggunakan metode Kish Grid.

Pre-test dilakukan untuk menguji reliabilitas serta validitas kuesioner. *Pre-test* dilakukan terhadap responden yang menjadi sampel penelitian yang mewakili kriteria responden di desa dan kota. Jumlah responden yang diambil untuk *pre-test* sebanyak 30 orang yang tinggal di Desa Hambalang, Bogor. Uji reliabilitas dilakukan terhadap kuesioner Kroener dan Fitzpatrick (2002b) dengan menggunakan *Cronbach's Alpha* 0.9 (dimensi diskusi - 15 *item* pernyataan) dan 0.8 (dimensi konformitas - 9 pernyataan). Kuesioner tersebut dinyatakan valid berdasarkan *pre-test* ini. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistika deskriptif yakni pengumpulan, penyajian dan peringkasan suatu gugus data sehingga memberikan informasi yang berguna untuk menjelaskan kuantitas

pilihan jawaban responden atas pernyataan yang diajukan dalam kuesioner baik dalam bentuk tabel dan gambar.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan *Bivariate Chi Square* yakni mencari hubungan antara X (Variabel bebas) yaitu penggunaan teknologi komunikasi dengan Y (Variabel terikat) yaitu intensitas tatap muka dan tipe komunikasi keluarga (derajat diskusi dan konformitas), diuji dengan menggunakan uji hubungan melalui statistik Koefisien Kontingensi dari *Chi Square*. Statistik ini digunakan untuk menentukan hubungan dua gejala yang keduanya berskala nominal/kategori. Rumus umum *Chi Square* yang digunakan adalah sebagai berikut (Siegel, 1997:245):

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^b \sum_{j=1}^k \frac{(O_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}}, \quad 1)$$

Keterangan:

O_{ij}: Jumlah observasi untuk kasus-kasus yang dikategorikan dalam baris ke-i pada kolom ke-j.

E_{ij}: Jumlah kasus yang diharapkan di bawah H₀ untuk dikategorikan dalam baris ke-i pada kolom ke-j.

Khusus untuk kasus 2 x 2 (Σ baris = 2 dan Σ kolom = 2), rumus *Chi Square* yang digunakan adalah:

$$\chi^2 = \frac{n \left(|AD - BC| - \frac{n}{2} \right)^2}{(A + B)(C + D)(A + C)(B + D)}, \quad 2)$$

Keterangan:

n : ukuran sampel

A :jumlah observasi untuk kasus-kasus yang dikategorikan dalam baris ke-1 pada kolom ke-1

B :jumlah observasi untuk kasus-kasus yang dikategorikan dalam baris ke-1 pada kolom ke-2

C :jumlah observasi untuk kasus-kasus yang dikategorikan dalam baris ke-2 pada kolom ke-1

D :jumlah observasi untuk kasus-kasus yang dikategorikan dalam baris ke-2 pada kolom ke-2

Penggunaan koefisien kontingensi dalam menentukan derajat hubungan antara kedua variabel menggunakan rumus sebagai berikut (Siegel, 1997:245):

$$C = \sqrt{\frac{\chi^2}{n + \chi^2}}, \quad 3)$$

Nilai koefisien kontingensi C terletak antara nol (0) hingga nilai maksimum C_{maks}. Semakin besar nilai C menunjukkan semakin tingginya hubungan antara kedua variabel.

$$C_{maks} = \sqrt{\frac{m-1}{m}}, \quad 4)$$

m adalah jumlah baris atau kolom yang terkecil. Untuk kasus 2x2, m = 1, sehingga C_{maks} = 0,707. Penentuan kategori derajat hubungan ditafsirkan dari nilai C/ C_{maks} yang memiliki rentang nilai 0 ≤ C/C_{maks} ≤ 1 dengan menggunakan analogi tafsiran koefisien korelasi dari Sugiyono (2000:149) sebagai berikut:

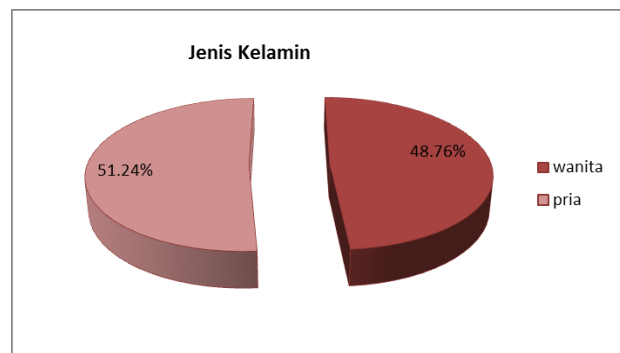
Tabel 1 Tafsiran koefisien korelasi

C-Cmaks	Derajat Hubungan
0,000 – 0,25	Kuat
0,26 – 0,5	Sedang
> 0,5	Lemah

Untuk mengetahui hubungan mana yang lebih erat, antara 1 X (variabel bebas) dengan Y (variabel terikat), digunakan pembandingan nilai koefisien kontingensi C masing-masing hubungan. Seluruh pengolahan data dilakukan dengan bantuan program statistik *SPSS (Statistical Product and Service Solutions)* untuk *Windows Release 15.0* dan *Microsoft Excel 2007*.

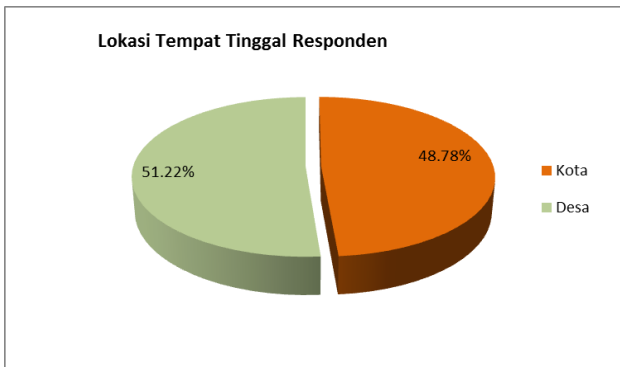
HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosiodemografi Responden



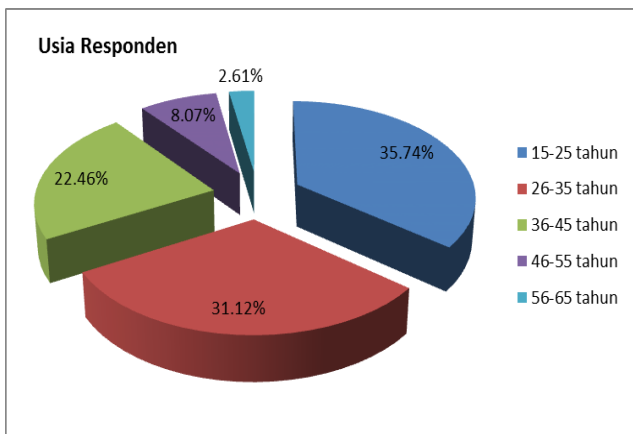
Gambar 1 Proporsi Jenis Kelamin Responden (Puslitbang Aptika IKP, 2016: 38)

Jumlah responden penelitian ini sebanyak 1.189 responden yakni terdiri dari pria sebanyak 558 orang (48.76%) dan wanita sebanyak 531 orang (51.24%) seperti terlihat pada Gambar 1. Proporsi masyarakat yang tinggal di kota dan desa adalah masyarakat desa sebanyak 609 orang (51.22%) dan masyarakat kota sebanyak 580 orang (48.78%) sebagaimana terlihat pada Gambar 2.

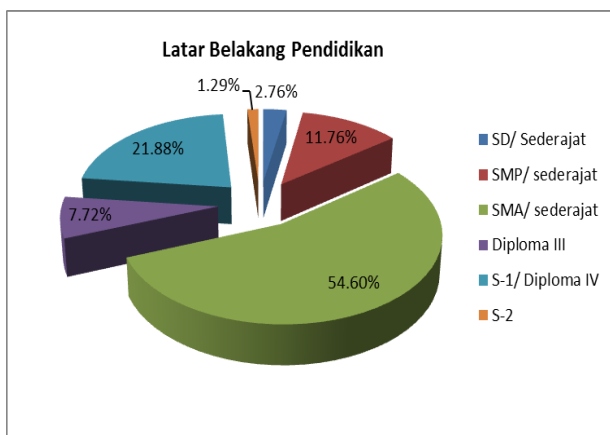


Gambar 2 Proporsi Lokasi Tempat Tinggal Responden (Puslitbang Aptika IKP, 2016: 40)

Kategori usia responden penelitian ini didominasi oleh kelompok usia 15--25 tahun yaitu sebanyak 425 orang (35.74%). Sementara posisi terbanyak kedua adalah kelompok usia 26--35 tahun yaitu 370 orang (31.12%) (Gambar 3). Sementara, latar belakang pendidikan responden penelitian ini didominasi oleh lulusan SMA/ sederajat yaitu sebanyak 594 orang atau sebesar 54.60 % (Gambar 4).

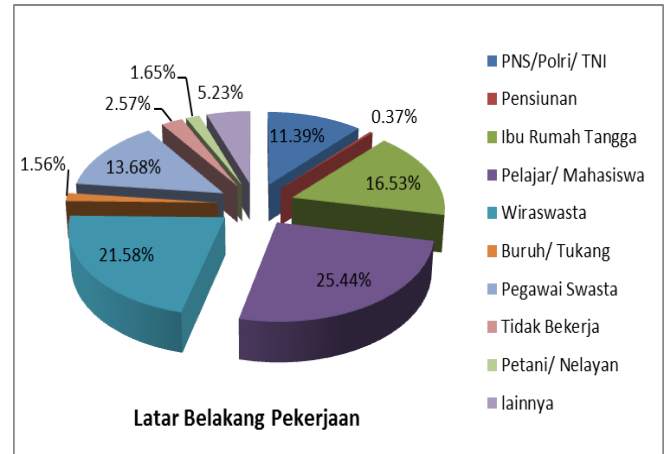


Gambar 3 Proporsi Usia Responden (Puslitbang Aptika IKP, 2016: 38)



Gambar 4 Proporsi Pendidikan Responden (Puslitbang Aptika IKP, 2016: 39)

Pekerjaan responden penelitian ini didominasi oleh pelajar atau mahasiswa yaitu mencapai 277 orang (25.44%). Sementara, pekerjaan terbanyak kedua dan ketiga adalah wiraswasta dan ibu rumah tangga, yaitu sebanyak 235 orang (21.58%) dan 180 orang (16.53%) berturut-turut (Gambar 5).



Gambar 5 Proporsi Pekerjaan Responden (Puslitbang Aptika IKP, 2016: 39)

Komunikasi Tatap Muka dan Dimediasi Internet

Responden pengguna teknologi komunikasi ini ditanyakan mengenai frekuensi dan durasi komunikasi tatap muka (yang kemudian disebut dengan “pola komunikasi langsung”) serta komunikasi yang dimediasi dengan komputer (yang selanjutnya disebut dengan “pola komunikasi via internet”) dengan anggota keluarga di rumah. Durasi dan frekuensi merupakan variabel empiris mendasar untuk mengukur pola komunikasi. Taylor dan Atman (1975) menggunakan dimensi waktu, jumlah informasi yang dipertukarkan, serta kedalaman informasi yang dipertukarkan untuk mengukur penetrasi sosial. Sama halnya dengan pola komunikasi tatap muka, Horrigan (2013 dikutip dalam Febryanta, 2015) berpendapat bahwa frekuensi dan durasi merupakan variabel empiris paling mendasar dalam penggunaan internet.

Durasi dan frekuensi baik pola komunikasi langsung serta pola komunikasi via internet diklasifikasikan ke dalam empat tipe komunikasi tatap muka berdasarkan peringkat frekuensi dan durasi.

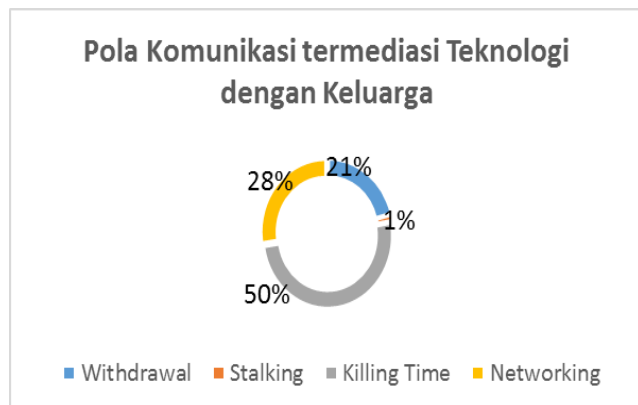
Kategori pola komunikasi langsung:

1. *relationship orientated*: individu yang memiliki frekuensi dan durasi komunikasi tatap muka tinggi;
2. *issue-contextual orientation*: individu yang memiliki frekuensi tatap muka rendah, tetapi durasi komunikasi tatap muka tinggi;

3. *leisure orientation*: individu yang memiliki frekuensi tatap muka tinggi, tetapi durasi komunikasi rendah (e.g. menyapa, basa-basi dan sebagainya); dan
4. *withdrawal orientation*: individu yang frekuensi tatap muka dan durasi komunikasi tatap mukanya rendah (puslitbang APTIKA-IKP, 2016: 41)

Kategori pola komunikasi via internet:

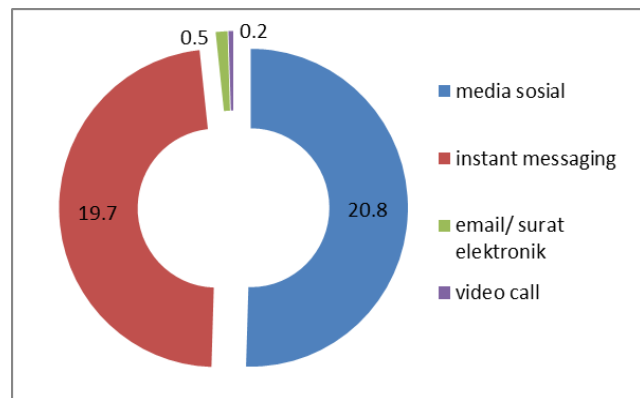
1. *relationship/networking orientation*: frekuensi dan durasi komunikasi via internet tinggi. Aktif mengakses serta berkomunikasi media sosial, *instant messaging*, email;
2. *information seeking orientation*: frekuensi mengakses internet rendah tetapi durasi komunikasi via internet tinggi;
3. *amusement/killing time orientation*: Frekuensi mengakses internet tinggi, tetapi durasi komunikasi via internet rendah. Orang di kelompok ini cenderung hanya membaca *timeline* atau percakapan dalam grup-grup *online*, tetapi tidak begitu aktif atau jarang berkomunikasi melalui teknologi komunikasi; dan
4. *withdrawal orientation*: frekuensi dan durasi komunikasi via internet rendah (puslitbang APTIKA-IKP, 2016: 46)



Gambar 6 Pola Komunikasi Termediiasi Teknologi dengan Keluarga (Puslitbang Aptika IKP, 2016: 47)

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa frekuensi penggunaan teknologi komunikasi cukup tinggi di lingkungan keluarga, walaupun durasi penggunaannya masih cukup rendah. Hal ini terlihat dari dominasi orientasi *killing time* yang tinggi sebesar 50% (Gambar 6). Perlu diperhatikan bahwa beberapa anggota keluarga juga memanfaatkan teknologi komunikasi untuk membangun jaringan atau *networking orientation* (28%). Hal ini dapat diasumsikan bahwa teknologi komunikasi memiliki potensi sebagai alat komunikasi dengan anggota

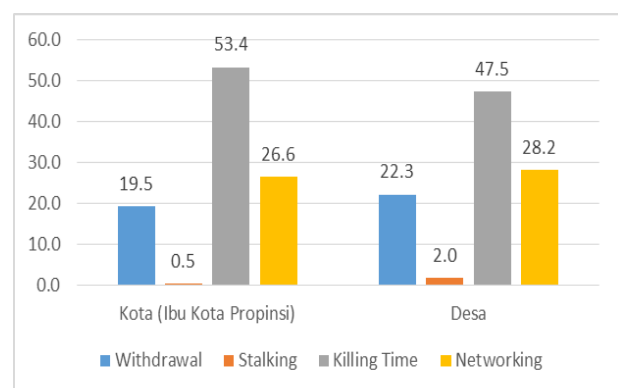
keluarga di rumah. Media sosial dan *Instant Messaging* merupakan aplikasi komunikasi yang dimediasi internet populer yang digunakan untuk berkomunikasi dengan anggota keluarga di rumah (Gambar 7).



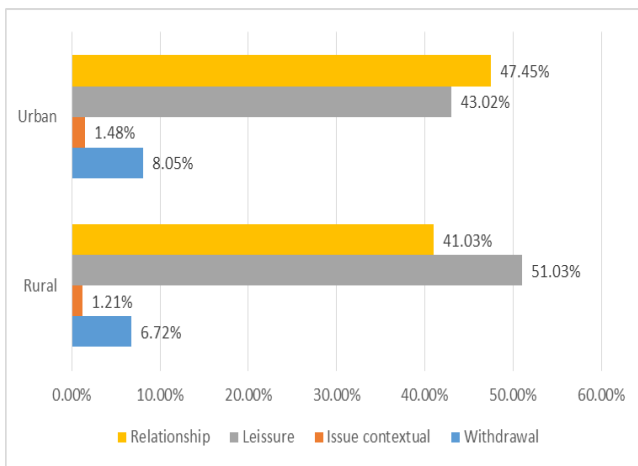
Gambar 7 Media Komunikasi via Internet dengan Keluarga (Puslitbang Aptika IKP, 2016: 48)

Bila dibandingkan penggunaan teknologi komunikasi untuk komunikasi dengan anggota keluarga baik di kota dan desa, maka orientasi pola komunikasinya didominasi oleh *killing time* (masyarakat kota 53.4%, dan masyarakat desa 47.5%). Artinya bahwa baik masyarakat kota dan desa tidak terlalu mengandalkan teknologi komunikasi untuk berkomunikasi dengan anggota keluarga. Meski mereka juga mengakui bahwa teknologi komunikasi membantu untuk membangun jaringan dengan orang lain baik kota maupun di desa (Gambar 8).

Bila dibandingkan antara kota dan desa untuk komunikasi yang dilakukan secara langsung (tatap muka), temuannya adalah durasi dan frekuensi komunikasi langsung yang tinggi hanya ditemukan dalam keluarga di wilayah kota. Sementara, keluarga di wilayah desa memiliki durasi komunikasi langsung cukup rendah, meski frekuensi bertemu tatap muka tinggi dengan anggota keluarga di rumah (Gambar 9).



Gambar 8 Grafik Pola Komunikasi via Internet dengan Keluarga di Kota dan Desa (Puslitbang Aptika IKP, 2016: 48)



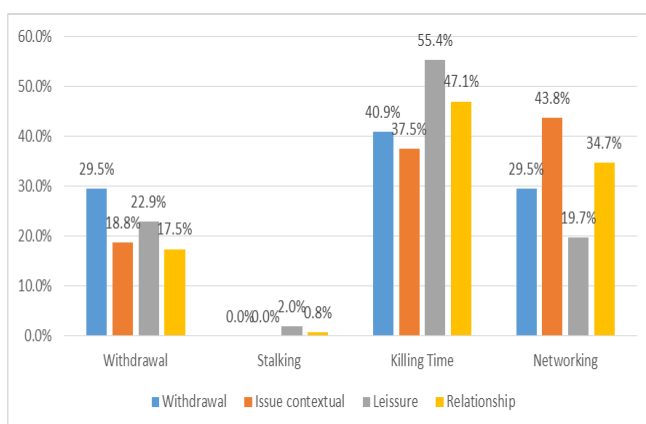
Gambar 9 Grafik Pola Komunikasi Langsung dengan Keluarga di Kota dan Desa

Hipotesis pertama yang ingin dibuktikan dalam penelitian ini adalah tingginya penggunaan teknologi komunikasi berdampak signifikan terhadap menurunnya intensitas komunikasi tatap muka. Uji hipotesis dilakukan dengan metode *pearson chi-square* dengan tujuan untuk mencari hubungan antara pola komunikasi langsung dengan pola komunikasi internet.

Tabel 2 Pengujian *Chi Square* Hubungan Antara Penggunaan Teknologi Komunikasi dengan Intensitas Komunikasi Tatap Muka

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	41,919 ^a	9	,000
Likelihood Ratio	43,249	9	,000
Linear-by-linear Association	3,428	1	.064
N of Valid Cases	1189		

a.4 cells(25,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is, 20

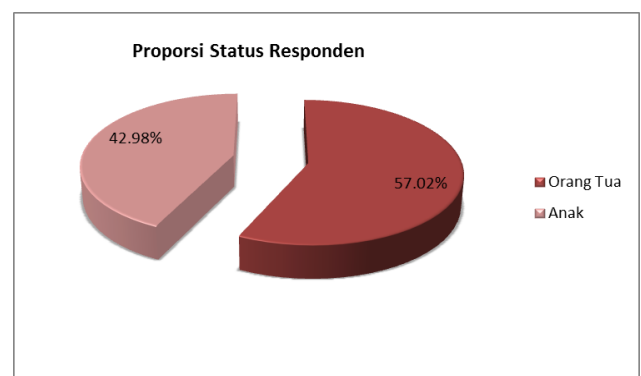


Gambar 10 Grafik Hubungan Antara Pola Komunikasi Internet dengan Komunikasi Langsung dengan Keluarga

Terlihat pada tabel pengujian hipotesis di atas dengan menggunakan *pearson chi square*

menghasilkan nilai *pvalue* 0,000. Hasil ini bila dibandingkan dengan $\alpha = 5\%$ (0.05) maka lebih kecil, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola komunikasi internet dengan tatap muka secara langsung terhadap anggota keluarga. Berdasarkan Gambar 10. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi durasi dan frekuensi penggunaan teknologi komunikasi, tidak serta merta mengurangi durasi komunikasi secara langsung (komunikasi tatap muka) dengan anggota keluarga di rumah. Sebaliknya, semakin rendah durasi dan frekuensi penggunaan teknologi komunikasi, tidak serta merta menambah durasi dan frekuensi komunikasi tatap muka dengan anggota keluarga. Responden yang berkomunikasi via internet serta memiliki orientasi pada *networking*, cenderung memiliki komunikasi tatap muka dengan orientasi *issue-contextual*. Artinya durasi komunikasi langsung tinggi, meski frekuensi tatap mukanya rendah. Sementara, komunikasi via internet yang berorientasi *withdrawal* didominasi oleh komunikasi secara langsung yang *withdrawal* juga. Pun dengan orientasi *killing time* (durasi komunikasi via internet rendah, meski frekuensi akses internet tinggi) didominasi dengan komunikasi langsung yang berorientasi *leisure* (frekuensi tatap muka tinggi, tetapi durasi komunikasi langsung rendah).

Tipe Komunikasi Keluarga

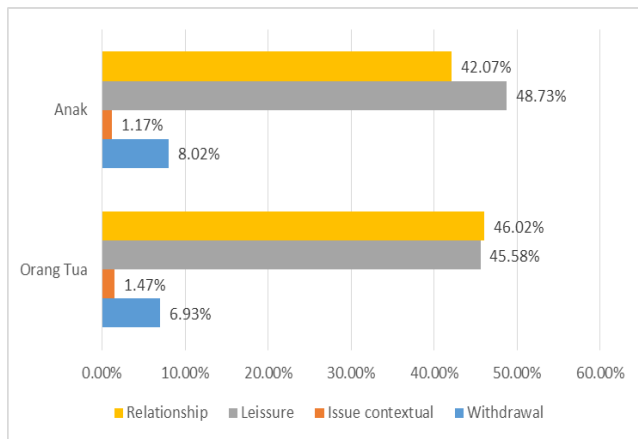


Gambar 11 Proporsi Orang Tua dan Anak

Disamping durasi dan frekuensi pola komunikasi tatap muka dan pola komunikasi yang dimediasi teknologi komunikasi, penelitian ini juga mempertimbangkan tipe komunikasi tatap muka di dalam keluarga (orang tua dan anak). Setidaknya ada dua tujuan yaitu: 1) untuk mendapatkan gambaran pola komunikasi tatap muka dalam konteks orang tua dan anak lebih dalam; 2) untuk mendapatkan tipe keluarga yang dominan di Indonesia baik di kota

maupun di desa. Dengan demikian, kita dapat melihat secara empiris pola komunikasi yang diadopsi masyarakat Indonesia serta dampak teknologi komunikasi bagi komunikasi keluarga. Proporsi status responden di dalam keluarga adalah 678 orang berstatus orang tua (57.02%) dan 511 orang berstatus anak (42.98%). Selengkapnya dapat dilihat pada Gambar 11.

Perbandingan pola komunikasi langsung antara tua dan anak, dapat ditemukan bahwa orang tua dan anak sama-sama memiliki orientasi *relationship* dan *leisure*. Artinya bahwa frekuensi bertemu secara tatap muka tinggi, tetapi durasi komunikasi yang dilakukan bisa tinggi dan rendah juga. Meski demikian, komunikasi langsung anak didominasi orientasi *leisure* dibandingkan dengan *relationship* meski tidak terlalu signifikan (Gambar 12).

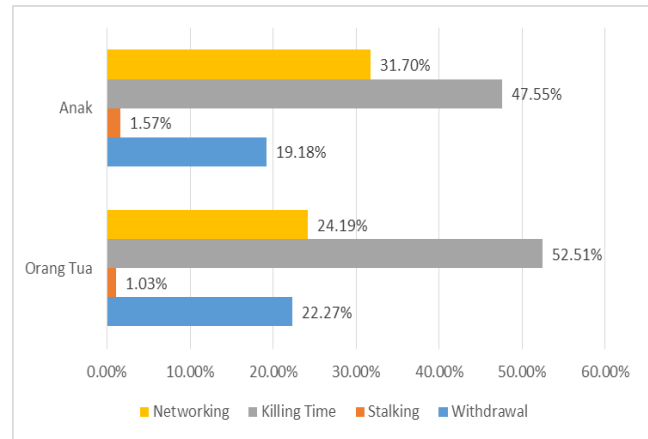


Gambar 12 Grafik Pola Komunikasi Langsung Orang Tua dan Anak

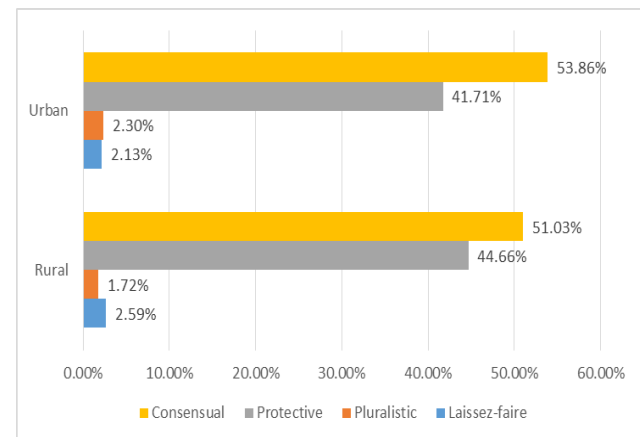
Perbandingan pola komunikasi via internet antara tua dan anak, dapat ditemukan bahwa orang tua dan anak sama-sama berorientasi *killing time*, artinya bahwa durasi penggunaan teknologi komunikasi (internet) untuk berkomunikasi dengan anggota keluarga rendah. Meski demikian, anak cenderung lebih tinggi dalam frekuensi penggunaan internet untuk berkomunikasi dengan anggota keluarga, bila dibandingkan dengan orang tua. Hal ini bisa dilihat dari orientasi *relationship* anak sebesar 31.70%, sementara orang tua 24.19% (Gambar 13).

Berdasarkan teori pola komunikasi keluarga (FCPT) (Kroener dan Fitzpatrick, 2002a), setidaknya ada empat tipe keluarga berdasarkan derajat diskusi dan konformitas antara orang tua dan anak. Keempat tipe tersebut adalah: *Consensual*, *Pluralistic*, *Protective*, dan *Laissez-faire*. Hasil temuan penelitian ini adalah tipe komunikasi keluarga *Consensual* merupakan tipe dominan bagi responden baik di kota

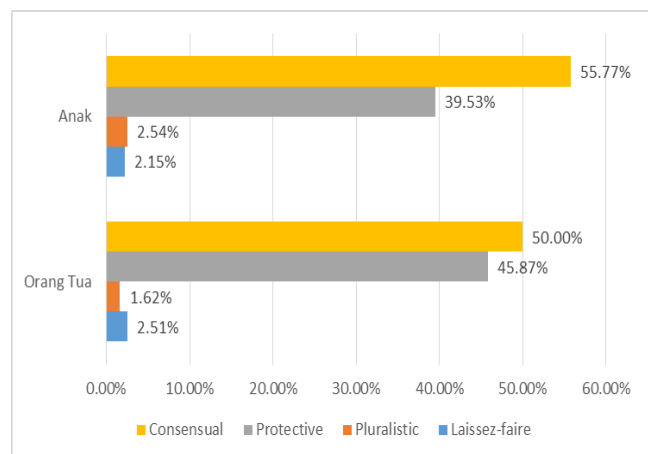
maupun desa (Gambar 14), serta perbandingan antara status keluarga dan anak (Gambar 15). Artinya bahwa sebagian besar responden memiliki atau menerapkan pola komunikasi yang dialogis dua arah antara orang tua dan anak, tetapi orang tua masih memegang kendali sebagai pengambil keputusan di dalam keluarga.



Gambar 13 Grafik Pola Komunikasi via Internet Orang Tua dan Anak



Gambar 14 Grafik Tipe Komunikasi Keluarga berdasarkan Kroener dan Fitzpatrick (2002a) di Kota dan Desa



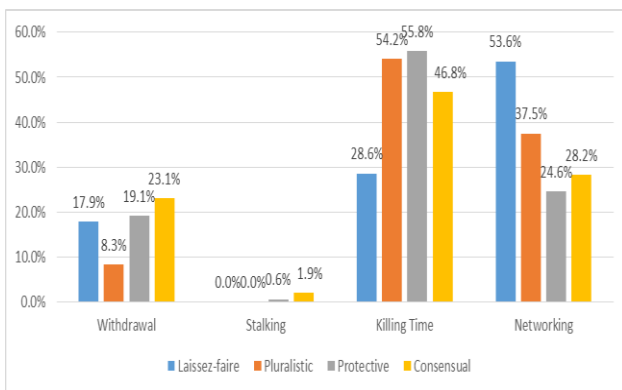
Gambar 15 Grafik Tipe Komunikasi Keluarga Berdasarkan Kroener dan Fitzpatrick (2002a) Status Orang Tua dan Anak

Hipotesis kedua yang ingin diuji dalam penelitian ini adalah penggunaan teknologi komunikasi berdampak pada derajat diskusi dan konformitas orang tua dan anak. Semakin rendah atau dengan kata lain tingginya penggunaan teknologi komunikasi membuat tipe komunikasi keluarga *laissez-faire* semakin tinggi. Uji *chi-square* dilakukan untuk mengukur hubungan antara pola komunikasi via internet dengan empat tipe komunikasi keluarga Kroener dan Fitzpatrick (2002a).

Tabel 3 Pengujian Chi Square Hubungan Antara Penggunaan Teknologi Komunikasi dengan Derajat Diskusi dan Konformitas dalam Komunikasi Keluarga

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	25,602 ^a	9	.002
Likelihood Ratio	25,814	9	.002
Linear-by-linear Association	4,603	1	.032
N of Valid Cases	1189		

a.2 cells (12,5%) have expected count less than 5. The minimum expected count is, 30



Gambar 16 Grafik Hubungan antara Pola Komunikasi via Internet dengan Tipe Komunikasi Keluarga Kroener dan Fitzpatrick (2002a)

Terlihat pada tabel pengujian hipotesis di atas dengan menggunakan *pearson chi square* menghasilkan nilai *pvalue* 0,000. Hasil ini bila dibandingkan dengan $\alpha = 5\%$ (0.05) maka lebih kecil, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola komunikasi via internet dengan tipe komunikasi keluarga Kroener dan Fitzpatrick (2002a). Pada Gambar 16 terlihat bahwa responden yang tergolong pola komunikasi via internet *networking* cenderung memiliki kecenderungan tipe komunikasi keluarga *laissez-faire* yang begitu dominan, sedangkan pada pola komunikasi *killing time* cenderung menjadi *protective* dan *pluralistic*. Sementara, responden yang tipe

komunikasi yang termediasi *withdrawal*, tipe komunikasi keluarga cenderung konsensual. Hal ini dapat disimpulkan bahwa teknologi komunikasi berdampak signifikan pada tipe komunikasi keluarga. Semakin tinggi durasi dan frekuensi komunikasi via internet, maka semakin rendah diskusi dan konformitas orang tua dan anak. Semakin rendah durasi komunikasi via internet (meski frekuensi akses internet tinggi), maka derajat diskusi antara orang tua dan anak bisa tinggi, bisa juga rendah. Demikian pula dengan derajat konformitas bisa tinggi, dan bisa juga rendah.

KESIMPULAN

Ada dua hipotesis yang diuji dalam penelitian ini: 1) penggunaan teknologi komunikasi berdampak signifikan terhadap komunikasi tatap muka; dan 2) penggunaan teknologi komunikasi berdampak pada pola komunikasi keluarga. Uji hipotesis dilakukan dengan metode uji *pearson chi-square* kedua hipotesis ini memiliki hubungan yang signifikan. Pada hipotesis pertama, temuannya adalah bahwa semakin tinggi durasi dan frekuensi penggunaan teknologi komunikasi, tidak serta merta mengurangi durasi komunikasi secara langsung dengan anggota keluarga di rumah. Sebaliknya, semakin rendah durasi dan frekuensi penggunaan teknologi komunikasi, tidak serta merta menambah durasi dan frekuensi komunikasi tatap muka langsung dengan anggota keluarga. Sementara pada hipotesis kedua, teknologi komunikasi berdampak signifikan pada tipe komunikasi keluarga. Semakin tinggi durasi dan frekuensi komunikasi via internet, maka semakin rendah komunikasi melalui diskusi dan konformitas antara orang tua dan anak.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa durasi penggunaan teknologi komunikasi cukup rendah untuk berkomunikasi dengan anggota keluarga di rumah (orientasi *killing time* sebesar 50%). Meski demikian, teknologi komunikasi memiliki potensi sebagai alat komunikasi dengan anggota keluarga di rumah (orientasi *networking* 28%). Bila dibandingkan penggunaan teknologi komunikasi untuk komunikasi dengan anggota keluarga baik di kota dan desa, baik masyarakat kota dan desa tidak terlalu mengandalkan teknologi komunikasi untuk berkomunikasi dengan anggota keluarga. Bila dilihat dari pola komunikasi langsung (tatap muka), durasi dan frekuensi komunikasi langsung yang tinggi hanya ditemukan dalam keluarga di wilayah kota. Sementara, keluarga

di wilayah desa memiliki durasi komunikasi langsung cukup rendah, meski frekuensi bertemu tatap muka tinggi. Berdasarkan teori pola komunikasi keluarga (FCPT) (Kroener dan Fitzpatrick, 2002a), tipe komunikasi keluarga konsensual merupakan tipe dominan bagi responden baik di kota maupun desa. Artinya bahwa sebagian besar responden memiliki atau menerapkan pola komunikasi yang dialogis dua arah antara orang tua dan anak, tetapi orang tua masih memegang kendali sebagai pengambil keputusan di dalam keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada anggota tim penelitian ini, yaitu Bapak Somo Arifianto, Christiani Judhita, Karman, Rieka Mustika, dan Olivia Nelar yang telah mendukung peneliti selaku koordinator selama penelitian berlangsung. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Reza Sitepu yang telah membimbing peneliti untuk mengolah hasil survei secara statistik, serta seluruh staf Pusat Litbang APTIKA-IKP yang terlibat dalam pengumpulan data lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- APJII (2016) Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet Indonesia Survey 2016. Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia. Jakarta, Indonesia.
- Brignall, T.W dan Van Valey, T. (2005) The Impact of Internet Communications on Social Interaction. *Sociological Spectrum*. 25(3):335-348. DOI:10.1080/02732170590925882
- Carvalho, J.; Francisco, R.; dan Relvas, Ana P. (2015) Family Functioning and Information and Communication Technologies: How do they relate? A Literature Review. *Computers in Human Behavior*, 45(2015):99-108.
- Febryanta, E. (2015) Pengaruh Intensitas Penggunaan Aplikasi Chatting Messenger terhadap Proses Penetrasi Sosial. Prodi S1 Manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Informatika. Universitas Telkom.
- ITU (2016) Aggregate Data: The Key 2005-2016 ICT data for the World, by Geographic Regions and by Level of Development. <https://www.itu.int/en/ITU-D/Statistics/Pages/stat/default.aspx>(diakses pada 22 Oktober 2016)
- Kominfo (2014) Digital Citizenship Safety among Children and Adolescents in Indonesia. in partnership with UNICEF (2011-2012) <https://web.kominfo.go.id/sites/default/files/users/12/Kominfo-Presentasi%20Laporan%20Hasil%20Penelitian%20-%20Gati%20Gayatri.pdf> (diakses pada 22 Oktober 2016)
- Kraut, R., Patterson, M., Lundmark, V., Kiesler, S., Mukopadhyay, dan Scherlis, W. (1998) Internet Paradox: a Social Technology that Reduces Social Involvement and Psychological Well-Being? *American Psychologist*. 53(9):1017-1031
- Kroener, A.F. dan Schrodt, P. (2014) An Introduction to the Special Issue on Family Communication Patterns Theory. *Journal of Family Communication*, 14 (2014):1-15. Routledge.
- Kroener, A.F. dan Fitzpatrick, M.A. (2002b) Understanding Family Communication Patterns and Family Functioning: the Roles of Conversation Orientation and Conformity Orientation [http://users.comm.umn.edu/~akoerner/My%20pubs/Koerner&Fitzpatrick_2002\(CY\).pdf](http://users.comm.umn.edu/~akoerner/My%20pubs/Koerner&Fitzpatrick_2002(CY).pdf) (diakses pada 20 Juni 2016)
- Mann, S. (2016) From Family to Friend: Family Communication Patterns and the Impact on Young Adult's Family Interaction via Facebook. Thesis. Proquest LLC. USA.
- Mesch, G. S. (2006) Family Relation and the Internet: Exploring a Family Boundaries Approach. *The Journal of Family Communication*. 6(2):119-138.
- Mesch, G. S. (2006b). Family Characteristics and Intergenerational Conflicts over the Internet. *Information, Communication & Society*, 9, 473-496
- Neustaedter, C.; Harrison, S.; dan Sellen, A. (2013) Connecting Families; an Introduction dalam buku Connecting Families: the Impact of New Communication Technologies on Domestic Life. Springer. New York.
- O'Sullivan, P.B. (2005) Masspersonal Communication: Rethinking the Mass-Interpersonal Divide. *Conference Papers -- International Communication Association*, 1-43.
- Pettegrew, L. S dan Day, C. (2015) Smart Phones and Mediated Relationships: the Changing Face of Relational Communication. *The review of Communication*. 15(2):122-139.
- Pew Internet (2015) *Teens, Technology and Friendships*. <http://www.pewinternet.org/2015/08/06/teens-technology-and-friendships/> (diakses pada 22 Oktober 2016)
- Preston, Paschal (2001) Reshaping Communications: Technology, Information and Social Change. SAGE Publication. London, Thousand Oaks, New Delhi.
- Puslitbang APTIKA-IKP (2016) Perubahan Pola Komunikasi Dan Perilaku Sosial Masyarakat Kota Dan Desa Di Era Teknologi Komunikasi. Pusat Penelitian dan Pengembangan Aplikasi dan Informatika dan Informasi dan Komunikasi Publik. Badan Litbang SDM. Kementerian Komunikasi dan Informatika. Jakarta.
- Siegel, S. (1997) Statistika Non Parametrik: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial. Gramedia. Jakarta
- Sugiyono (2000) Metode Penelitian Administrasi. Alfabeta. Bandung
- Taylor, Dalmis, A. dan Altman, Irwin (1975) Self-Disclosure as a Function of Reward-Cost Outcomes. *Sociometry*. 38(1):18-31.
- Thurlow, C.; Lengel, L.; dan Tomic, A. (2004) Computer Mediated Communication: Social Interaction and the Internet. Sage Publication. London, California, New Delhi